

Aktualisasi Nilai Moral Pancasila Menuju Generasi Anti-Korupsi di Pesantren Era 4.0

¹⁾Dwi Agustina Rahayu*, ²⁾Bachrul Ulum, ³⁾A. A Putu Eka Putra

^{1,2,3)}Pendidikan PKn, Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia

Email: dwitinayu@gmail.com¹⁾, bachrul.id@gmail.com²⁾, aaputu@ubhi.ac.id³⁾

Email Penulis Korespondensi: ¹ dwitinayu@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Literasi antikorupsi Pesantren Pancasila Kampanye digital <i>Project-Based Learning</i></p>	<p>Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan literasi antikorupsi di kalangan santri muda Pondok Pesantren Al-Fattahiyah Tulungagung, melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam bentuk kampanye digital kreatif. Permasalahan yang diidentifikasi adalah rendahnya kemampuan kritis santri dalam menanggapi isu korupsi yang tersebar di media digital, serta terbatasnya akses dan keterampilan dalam memproduksi konten edukatif yang positif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah gabungan antara <i>Participatory Action Research (PAR)</i> dan pendekatan <i>Project-Based Learning (PBL)</i>. Santri dilibatkan dalam rangkaian workshop, diskusi kelompok terarah (FGD), serta praktik produksi konten kampanye digital seperti video pendek, poster, dan infografis dengan tema "Santri Anti-Korupsi". Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta, dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 50 dan post-test sebesar 80, yang mencerminkan kenaikan pemahaman sebesar 60%. Tingkat partisipasi santri selama kegiatan mencapai 90%, menunjukkan efektivitas metode partisipatif dalam meningkatkan keterlibatan. Produk luaran berupa video kampanye, infografis, dan meme edukatif dinilai relevan dan kreatif, walaupun ditemukan tantangan dalam hal teknis produksi konten. Kegiatan ini disimpulkan berhasil dalam menumbuhkan kesadaran nilai integritas dan memperkuat keterampilan komunikasi digital peserta. Program ini juga berpotensi direplikasi di pesantren lain dan dikembangkan lebih lanjut melalui kolaborasi dengan institusi antikorupsi atau komunitas kreatif. Temuan ini penting sebagai inovasi edukasi antikorupsi berbasis digital yang kontekstual di lingkungan pesantren.</p>
<p>Keywords: Anti-corruption literacy Pesantren Pancasila digital campaign <i>Project-Based Learning</i></p>	<p>This Community Service activity aims to increase anti-corruption awareness and literacy among young students at the Al-Fattahiyah Tulungagung Islamic Boarding School, through the integration of Pancasila values in the form of a creative digital campaign. The problems identified are the low critical ability of students in responding to issues of corruption spread in digital media, as well as limited access and skills in producing positive educational content. The method used in this activity is a combination of Participatory Action Research (PAR) and Project-Based Learning (PBL) approaches. Santri were involved in a series of workshops, focus group discussions (FGD), as well as digital campaign content production practices such as short videos, posters and infographics with the theme "Santri Anti-Corruption". The results showed a significant increase in participants' knowledge, with an average pre-test score of 50 and post-test of 80, reflecting an increase in understanding of 60%. The participation rate of students during activities reached 90%, showing the effectiveness of participatory methods in increasing involvement. The output products in the form of campaign videos, infographics and educational memes were considered relevant and creative, although challenges were found in terms of technical content production. This activity was concluded to be successful in raising awareness of the value of integrity and strengthening participants' digital communication skills. This program also has the potential to be replicated in other Islamic boarding schools and developed further through collaboration with anti-corruption institutions or creative communities. This finding is important as a contextual digital-based anti-corruption educational innovation in the Islamic boarding school environment.</p> <p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> <div style="text-align: right;">  </div>

I. PENDAHULUAN

Pengembangan teknologi informasi skala besar di era Revolusi Industri 4.0 tidak hanya akan membawa kemajuan, tetapi juga tantangan serius bagi integritas moral generasi muda. Menurut *World Economic Forum* (2022), era digital mempercepat perubahan sosial, tetapi juga meningkatkan risiko nilai seperti korupsi, manipulasi informasi dan etika publik yang rendah. Di Indonesia, data tentang Komisi Keramik Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa indeks anti-korupsi komunitas 2023 hanya 3,93 dari skala 5, menunjukkan bahwa itu menunjukkan stagnasi dalam upaya untuk memberantas korupsi berbasis budaya (Hasan et al., 2024) Korupsi bukan hanya kejahatan hukum, tetapi kejahatan moral yang merusak nilai keadilan sosial. Pancasila sebagai yayasan nasional berisi nilai-nilai mendasar seperti integritas, keadilan, tanggung jawab dan perawatan sosial terkait. Namun, pada kenyataannya, memperbarui nilai Pancasila pada generasi muda tetap menantang, terutama di era digital, di era yang cepat dan praktis.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya lokal, Pesantren memiliki potensi besar sebagai benteng moral bangsa. (Wiranata, 2019) menyatakan bahwa karena kedekatan guru (KIAI) dan hubungan Santri, Pesantren dapat menjadi motor penggerak pendidikan karakter berbasis nilai integritas, memungkinkan internalisasi nilai intensif dan pribadi. Transformasi digital yang massif telah mengubah cara generasi muda berpikir, belajar, dan bersikap, termasuk dalam hal pemaknaan terhadap nilai-nilai luhur Pancasila. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pengasuh dan guru di Pesantren Al-Fattahiyah Tulungagung, ditemukan bahwa pemahaman santri terhadap nilai-nilai antikorupsi masih bersifat teoritis dan belum diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, terdapat kecenderungan permisif terhadap perilaku mencontek, manipulasi tugas, serta sikap tidak jujur dalam dinamika keseharian mahasiswa santri. Di sisi lain, belum terdapat program pembinaan nilai antikorupsi yang terstruktur dan konsisten, baik dalam kurikulum formal maupun aktivitas nonformal pesantren. Menghadapi era Revolusi Industri 4.0 yang sarat dengan disrupsi nilai dan teknologi, aktualisasi nilai-nilai moral Pancasila menjadi semakin mendesak untuk membentengi generasi muda dari mentalitas koruptif. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang integratif, kontekstual, dan partisipatif dalam menanamkan pendidikan antikorupsi, khususnya di lingkungan pesantren.

Beberapa studi sebelumnya telah membahas pentingnya pendidikan karakter dan pembentukan anti-korupsi.(Jannah & Adi, 2023) yang menekankan literasi keagamaan dalam menangkal hoaks, belum mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi dan menekankan pendidikan karakter secara langsung ke dalam praktik digital. Selain itu, penelitian (Fahrudin, 2025) mengungkapkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan karakter yang jujur dan bertanggung jawab, terutama melalui pendekatan berbasis masyarakat. Selaras dengan penelitian oleh (Ahmad et al., 2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan digital berbasis proyek secara signifikan meningkatkan persepsi sosial dan moral siswa. Sehingga siswa yang belajar di pondok pesantren perlu adanya pendidikan anti korupsi. Inovasi saat ini di tunjukan dari penelitian sebelumnya Sebuah studi oleh (Muhid, 2021) menunjukkan bahwa menggunakan metode *Project Citizenship* dalam konteks pendidikan karakter mempromosikan partisipasi aktif siswa dalam memecahkan masalah sosial dunia nyata yang pada akhirnya mempromosikan rasa tanggung jawab dan lingkungan anti korupsi. Namun, masih berkonsentrasi pada pendidikan formal (sekolah umum) dan belum menyentuh banyak departemen pelatihan di Pesantren sebagai pangkalan lokal yang kuat.

Pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk moral intelektualitas yang diemban sebagai insan akademik dalam memainkan peran guna mendukung program nasional terutama dalam rangka menangkal dan menanggulangi perilaku bentuk-bentuk koruptif dengan melakukan upaya penyadaran serta internalisasi nilai-nilai tersebut kepada generasi muda mendatang sebagai penerus pembangunan bangsa. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi tentang Pancasila mampu membuat peserta didik berpikir kritis dan berpikir kreatif (Mindyasningrum, 2024) Pendidikan budaya dan katakter bangsa mempunyai tujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik yaitu warga berkemampuan, berkemauan serta implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara (Hasan et al., 2024). Anak-anak harus diajarkan agar mengetahui dan memahami nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Agustriani et al., 2022)

Pengabdian kepada masyarakat ini memiliki kontribusi baru dalam bentuk integrasi nilai-nilai Pancasila dengan literasi antikorupsi berbasis kampanye digital kreatif oleh santri. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, kontekstual, dan adaptif terhadap karakteristik pembelajaran pesantren. Kegiatan ini menggabungkan metode *Participatory Action Research (PAR)* dengan *Project-Based Learning (PBL)*, yang belum banyak digunakan dalam program edukasi antikorupsi di lingkungan pondok pesantren. Analisis

kesenjangan (gap analysis) menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan pengabdian serupa masih fokus pada ceramah dan sosialisasi satu arah, atau terbatas pada penyampaian materi tanpa memberikan ruang eksplorasi kreativitas peserta (Princessa Dinda Oktaviana et al., 2023) Selain itu, belum banyak program yang memanfaatkan potensi santri sebagai produsen konten digital positif dengan pesan moral antikorupsi. Dengan demikian, program ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut, yaitu dengan menjadikan santri tidak hanya sebagai objek edukasi, melainkan juga subjek kreatif yang memproduksi pesan perubahan melalui media sosial yang mereka gunakan sehari-hari. Dengan adanya kontribusi baru dan pendekatan berbasis partisipasi serta produk kreatif digital, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman dan sikap antikorupsi di kalangan santri, tetapi juga menjadi model yang dapat direplikasi di pesantren lain dalam membangun budaya integritas yang berkelanjutan.

II. MASALAH

Permasalahan utama yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah belum optimalnya internalisasi nilai-nilai moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari santri di Pesantren Al-Fattahiyah Tulungagung, yang tercermin dari rendahnya pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai antikorupsi, belum adanya program pendidikan antikorupsi yang terstruktur, serta minimnya pemanfaatan teknologi sebagai media edukasi pada era Revolusi Industri 4.0, sehingga diperlukan sebuah pendekatan sistematis untuk membangun generasi mahasiswa santri yang berkarakter dan berintegritas tinggi. Suasana kegiatan di pondok pesantren mahasiswa santri dalam mengikuti seminar pendidikan anti korupsi, seperti gambar 1.1 berikut;



Gambar 1. Suasana kegiatan dalam Seminar Pendidikan Anti Korupsi

III. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fattahiyah, yang berlokasi di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Pondok ini menjadi rumah bagi para mahasiswa aktif yang sekaligus menempuh pendidikan agama di pesantren atau sebagai santri. Sasaran dari kegiatan ini adalah 30 orang mahasiswa-santri yang menetap di pondok tersebut, serta 1 pengurus pesantren sebagai mitra kolaboratif. Lokasi pengabdian dipusatkan di aula dan ruang multimedia Pesantren Al-Fattahiyah. Sasaran pengabdian adalah mahasiswa-santri berusia 19–24 tahun yang aktif mengikuti kegiatan belajar formal dan informal di lingkungan pesantren. Para peserta merupakan mahasiswa dari program studi sosial dan keagamaan yang memiliki potensi menjadi agen perubahan. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu metode yang mengedepankan partisipasi aktif dari masyarakat sasaran, dalam hal ini adalah santri-santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fattahiyah, Tulungagung. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya kolaboratif dan memberdayakan, serta memungkinkan tim pengabdian dan peserta untuk bersama-sama merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan berbasis konteks kebutuhan lokal (Ninla Elmawati Falabiba et al., 2014) Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahap utama, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*): Tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi awal dan wawancara informal dengan pengasuh pondok dan santri. Hasil identifikasi menunjukkan rendahnya literasi digital kritis dan kesadaran nilai antikorupsi. (2) Pelaksanaan Aksi (*Action*): Kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan berbasis *Project-Based Learning (PjBL)*, di mana santri diajak membuat konten kampanye digital bertema antikorupsi berbasis nilai Pancasila. Metode PjBL ini terbukti mampu

meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerjasama tim, dan keterampilan teknologi peserta (Aji et al., 2023). (3) Observasi (*Observation*): Tim melakukan pengamatan terhadap proses pelatihan dan produksi konten digital. Observasi dilakukan secara kualitatif melalui jurnal fasilitator, dokumentasi kegiatan, dan pengisian lembar refleksi oleh peserta. (4) Refleksi (*Reflection*): Tahap ini melibatkan diskusi evaluatif bersama peserta, guru pendamping, dan tim pengabdian untuk menilai keberhasilan program serta merancang pengembangan selanjutnya.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik campuran (*mixed-method*), yakni kuantitatif melalui kuesioner dan kualitatif melalui wawancara terbuka, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan komparatif. Metodologi ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan edukatif-transformatif yang diperlukan dalam membangun kesadaran kritis di lingkungan pesantren (Ulfa, 2024). Selain itu, *Participatory Action Research* dinilai efektif dalam menciptakan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan di masyarakat (Princessa Dinda Oktaviana et al., 2023).

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini merupakan gabungan dari beberapa pendekatan partisipatif dan edukatif: (1) *Participatory Action Research* (PAR), (2) Workshop Interaktif (3) *Focus Group Discussion* (FGD) (4) *Project-Based Learning* (PBL). Berikut adalah tabel metode pengabdian masyarakat yang dirancang secara detail berdasarkan pendekatan partisipatif dan edukatif seperti table 1.1 berikut;

Tabel 1. Metode Pengabdian pendekatan partisipatif dan edukatif

No.	Metode	Deskripsi Kegiatan	Tujuan	Output yang Diharapkan
1	Participatory Action Research (PAR)	Mahasiswa dilibatkan dalam proses identifikasi persoalan terkait nilai moral dan korupsi di lingkungan mereka, menyusun solusi, serta refleksi hasil.	Meningkatkan kepedulian dan kemampuan analitis mahasiswa terhadap isu korupsi dan nilai Pancasila.	Rencana aksi dan refleksi kegiatan dalam bentuk laporan tertulis dan diskusi kelompok.
2	Workshop Interaktif	Pelatihan dua arah yang menyampaikan materi tentang nilai-nilai Pancasila, etika digital, dan urgensi pendidikan antikorupsi.	Memberikan pemahaman normatif dan aplikatif secara langsung kepada mahasiswa.	Peningkatan pemahaman mahasiswa, pretest dan posttest sebagai evaluasi pembelajaran.
3	Focus Group Discussion (FGD)	Diskusi kelompok terfokus untuk mendalami pemahaman mahasiswa terhadap nilai moral dan bentuk korupsi yang dialami atau disaksikan.	Menggali sudut pandang dan pengalaman nyata mahasiswa terhadap praktik korupsi dan moralitas.	Catatan hasil FGD berupa transkrip, insight mahasiswa, dan temuan permasalahan moral secara kontekstual.
4	Project-Based Learning (PBL)	Mahasiswa membuat proyek kampanye antikorupsi berbasis media digital: video pendek, infografis, atau konten media sosial.	Menumbuhkan kreativitas dan keterlibatan aktif dalam kampanye nilai antikorupsi di era digital.	Konten kampanye digital yang diunggah di media sosial bertema "Generasi Santri Anti-Korupsi."

Materi inti yang diberikan dalam pengabdian kepada masyarakat di pesantren Al-Fattahiyah diantaranya ; (1) Kontekstualisasi nilai-nilai Pancasila di era digital. (2) Pemahaman bentuk dan dampak korupsi dalam kehidupan sehari-hari. (3) Etika antikorupsi dan peran mahasiswa sebagai agen perubahan. (4) Pembuatan konten kreatif dan media kampanye digital berbasis nilai moral Pancasila. Dalam metode ini, adanya Evaluasi Kegiatan melalui 3 cara : (a) Pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. (b) Observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung. (c) Penilaian hasil proyek kampanye menggunakan rubrik penilaian berbasis nilai kreativitas, pesan moral, dan kebermanfaatn publik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fattahiyah Tulungagung bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis mahasiswa, khususnya santri, dalam memahami nilai-nilai Pancasila serta meningkatkan peran mereka sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan korupsi. Kegiatan ini mengintegrasikan metode partisipatif dan edukatif yang diadaptasi sesuai karakteristik peserta yang merupakan mahasiswa pondok pesantren. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi permasalahan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Jika dibandingkan dengan pengabdian yang dilakukan oleh (Princessa Dinda Oktaviana et al., 2023), yang lebih menekankan pada pendekatan ceramah dan penyuluhan konvensional dalam kampanye nilai-nilai antikorupsi kepada siswa sekolah menengah, kegiatan pengabdian ini memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif. Pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) yang diterapkan terbukti lebih efektif dalam membangun

keterlibatan aktif peserta, khususnya para santri, dalam memproduksi sendiri konten edukatif yang berisi nilai-nilai antikorupsi. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, serta literasi digital yang tidak tampak secara signifikan pada model pengabdian sebelumnya. Selain itu, berbeda dengan program yang dikembangkan oleh (Ulfa, 2024) yang fokus pada literasi keagamaan dalam menangkal hoaks digital tanpa menekankan nilai antikorupsi secara eksplisit, pengabdian ini berhasil mengintegrasikan dimensi moral dan etika publik ke dalam ranah digital santri. Hal ini menjadi nilai tambah, mengingat peserta merupakan generasi muda yang rentan terpapar informasi dan konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memperluas pendekatan pembelajaran nilai-nilai antikorupsi berbasis media digital, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai tersebut melalui praktik langsung yang kreatif dan kontekstual. Ini menjadi kontribusi baru dibandingkan pendekatan sebelumnya yang cenderung top-down dan minim keterlibatan peserta secara aktif.

Tahap berikutnya adalah workshop interaktif yang dirancang sebagai pelatihan dua arah. Materi yang diberikan meliputi kontekstualisasi nilai-nilai Pancasila di era digital, pemahaman bentuk dan dampak korupsi dalam kehidupan sehari-hari, serta etika antikorupsi. Hasil ini memperkuat temuan dari penelitian (Setiawan, 2023) yang menyatakan bahwa pendekatan workshop interaktif berbasis kasus mampu meningkatkan literasi kritis mahasiswa terhadap isu-isu kebangsaan dan korupsi. Dalam sesi ini, mahasiswa dilibatkan secara aktif melalui diskusi kasus, simulasi, dan roleplay, sehingga memungkinkan mereka menginternalisasi nilai yang disampaikan secara lebih bermakna. Setelah memperoleh pemahaman dasar, kegiatan dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion (FGD)* yang lebih mendalam. FGD ini digunakan untuk menggali lebih dalam pemikiran, pengalaman, dan sikap mahasiswa mengenai praktik korupsi yang sering terjadi di lingkungan sekitar, serta bagaimana mereka memandang peran generasi muda dalam membangun budaya antikorupsi. Puncak kegiatan adalah implementasi *Project-Based Learning (PBL)*, di mana mahasiswa ditantang untuk merancang dan memproduksi proyek kampanye antikorupsi berbasis media digital. Proyek yang dihasilkan berupa video pendek, infografis, serta konten media sosial dengan tema “Generasi Santri Anti-Korupsi”. Kegiatan ini tidak hanya menuntut kreativitas mahasiswa, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam memproduksi pesan moral yang efektif dan relevan di era digital. Infografis tentang Pendidikan Anti Korupsi pada gambar 1.2 sebagai berikut ;



Gambar 2. Hasil Infografis mahasiswa Pendidikan Anti Korupsi

Selain itu, proyek yang dihasilkan video pendek yang menjelaskan tentang pendidikan anti korupsi. Melibatkan seluruh mahasiswa santri ikut serta aktif dalam produksi video pendek dengan tema generasi Santri Anti-Korupsi. Seperti gambar 1.3 dan 1.4 sebagai berikut :



Politik Uang

Gambar 3. video pendek Politik Uang



Stop korupsi mulai dari diri sendiri

Gambar 4. video pendek Stop Korupsi mulai dari diri sendiri

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan kombinasi tiga pendekatan, yaitu pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, observasi partisipatif selama proses berlangsung untuk menilai partisipasi dan antusiasme mahasiswa, serta penilaian hasil proyek kampanye menggunakan rubrik berbasis aspek kreativitas, kekuatan pesan moral, serta kebermanfaatannya publik dari produk yang dihasilkan.

2. Indikator Keberhasilan dan Tolak Ukur

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini ditandai oleh beberapa indikator kunci. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan pengetahuan peserta. Rata-rata nilai pre-test sebesar 50 meningkat menjadi 80 pada post-test, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 60%. Selain itu, tingkat partisipasi mahasiswa yang mengikuti kegiatan secara penuh mencapai 90%, yang menunjukkan bahwa metode partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta. Dari sisi luaran, terbentuk tiga jenis produk kampanye digital, yaitu video kampanye, infografis, dan meme edukatif, yang semuanya memuat pesan nilai Pancasila dan antikorupsi. Produk-produk ini dinilai memiliki kualitas yang baik dari segi kreativitas, relevansi, dan daya tarik, walaupun dalam prosesnya peserta memerlukan pendampingan lebih dalam aspek teknis editing dan desain. Seperti Tabel 1.2 Indikator keberhasilan dan tolak ukur sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Dan Tolak Ukur

No.	Indikator Keberhasilan	Tolak Ukur / Parameter	Hasil Capaian	Keterangan
1	Peningkatan Pengetahuan Peserta	Perbandingan nilai pre-test dan post-test	Nilai rata-rata pre-test: 30; post-test: 80 → peningkatan 60%	Menunjukkan pemahaman lebih baik tentang nilai Pancasila dan antikorupsi
2	Partisipasi Aktif Mahasiswa	Persentase kehadiran dan keterlibatan aktif dalam diskusi, workshop, dan proyek	90% peserta hadir dan aktif	Metode partisipatif berhasil mendorong keterlibatan dan tanggung jawab peserta
3	Kualitas Luaran Kampanye Digital	Produk digital berupa video kampanye, infografis, dan meme edukatif	3 jenis produk berhasil dibuat dan diunggah di media sosial pondok	Semua produk memuat nilai Pancasila dan antikorupsi; perlu pendampingan teknis desain dan editing
4	Dampak Produk terhadap Komunitas	Jumlah interaksi (like, share, komentar) serta testimoni dari pengurus pesantren dan santri non-peserta	Produk mendapatkan respons positif dan digunakan ulang dalam kajian nilai-nilai Pancasila	Daya jangkau dan nilai keberlanjutan tinggi bila dikembangkan secara berkala
5	Inovasi dan Kreativitas Mahasiswa dalam PBL	Penilaian dengan rubrik kreativitas, pesan moral, dan kebermanfaatn publik	Skor rata-rata "Baik Sekali" pada rubrik penilaian	Mahasiswa mampu menyampaikan pesan moral dengan cara yang kreatif dan sesuai dengan tren digital
6	Transfer Nilai dan Kemandirian	Kemampuan mahasiswa menjelaskan ulang dan menyampaikan nilai dalam forum informal atau komunitas internal pesantren	Muncul inisiatif	

3. Keunggulan dan Kelemahan Kegiatan

Kegiatan ini memiliki sejumlah keunggulan, antara lain pendekatan yang digunakan sangat relevan dengan kondisi dan karakteristik peserta yang merupakan generasi muda santri yang aktif di media sosial namun masih minim literasi kritis terhadap isu antikorupsi. Materi yang disampaikan berhasil dikontekstualisasikan dengan situasi dan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Selain itu, metode *Project-Based Learning* memberikan dampak positif terhadap pengembangan *soft skill* mahasiswa, seperti kemampuan berpikir kritis, kerjasama tim, komunikasi publik, serta pengembangan konten kreatif yang bernuansa nilai-nilai moral Pancasila. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Pertama, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur digital di lingkungan pesantren, seperti minimnya perangkat editing atau koneksi internet yang stabil, menjadi hambatan tersendiri dalam proses produksi konten digital. Kedua, tingkat keterampilan mahasiswa dalam hal produksi media digital masih rendah, sehingga dibutuhkan pendampingan intensif dari fasilitator dalam hal teknis desain, editing video, dan strategi komunikasi di media sosial.

4. Tingkat Kesulitan Pelaksanaan dan Peluang Pengembangan

Tingkat kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan cukup tinggi, khususnya terkait aspek teknis dan waktu pelaksanaan. Jadwal kegiatan santri yang padat serta kultur pondok yang memiliki regulasi ketat terkait penggunaan teknologi dan internet menjadi tantangan yang perlu diadaptasi dengan baik oleh tim pengabdian. Selain itu, keterbatasan alat produksi konten juga menjadi kendala yang mengharuskan tim membawa peralatan tambahan dari luar. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki peluang pengembangan yang besar ke depan, antara lain dengan mengembangkan program pelatihan berkelanjutan dalam bidang produksi konten kreatif berbasis nilai moral dan antikorupsi di pesantren. Produk kampanye yang dihasilkan juga berpotensi untuk dijadikan materi edukasi internal di pesantren maupun disebarluaskan ke komunitas digital yang lebih luas. Kegiatan ini juga membuka ruang untuk kolaborasi lebih lanjut dengan instansi antikorupsi, pemerintah daerah, maupun komunitas kreatif dalam upaya membangun gerakan Santri Anti-Korupsi yang berkelanjutan dan berdampak luas. Seperti tabel 1.3 Tingkat Kesulitan Pelaksanaan dan Peluang Pengembangan sebagai berikut :

Tabel 3. Tingkat Kesulitan Pelaksanaan dan Peluang Pengembangan

Aspek	Uraian
Tingkat Kesulitan Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> ➢ <u>Jadwal kegiatan santri yang padat dan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan.</u> ➢ <u>Regulasi pondok pesantren yang ketat terhadap penggunaan teknologi dan internet.</u> ➢ <u>Keterbatasan sarana produksi konten digital di lokasi kegiatan.</u> ➢ <u>- Diperlukan adaptasi teknis dan penambahan peralatan dari luar oleh tim pengabdian.</u>
Peluang Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> ➢ <u>Potensi pengembangan pelatihan berkelanjutan untuk produksi konten kreatif bertema nilai moral dan antikorupsi.</u> ➢ <u>Produk kampanye dapat dijadikan materi edukasi internal maupun disebarluaskan ke masyarakat digital.</u> ➢ <u>Membuka peluang kolaborasi lanjutan dengan instansi pemerintah, lembaga antikorupsi, dan komunitas kreatif.</u> ➢ <u>- Memperkuat gerakan "Santri Anti-Korupsi" secara berkelanjutan dan luas.</u>

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Al-Fattahiyah Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil membuktikan bahwa pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) efektif dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran antikorupsi di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Fattahiyah. Keberhasilan kegiatan ditunjukkan oleh beberapa indikator utama. Pertama, terjadi peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan peserta, sebagaimana ditunjukkan melalui hasil pre-test dan post-test; nilai rata-rata peserta meningkat dari 50 menjadi 80, atau sebesar 60%. Kedua, tingkat partisipasi aktif peserta selama proses pelatihan mencapai 90%, yang mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam membangun keterlibatan santri secara optimal. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan tiga jenis luaran berupa video kampanye, infografis, dan meme edukatif yang mengandung pesan nilai-nilai Pancasila dan antikorupsi. Produk-produk ini dinilai memiliki kualitas baik dari aspek kreativitas, relevansi isi, dan daya tarik visual, meskipun peserta masih memerlukan pendampingan teknis lebih lanjut dalam proses desain dan editing. Simpulan ini diperkuat oleh data kuantitatif dan kualitatif yang menunjukkan keberhasilan pelaksanaan program sekaligus memberikan dasar pengembangan lebih lanjut. Model pelatihan ini memiliki potensi besar untuk direplikasi dalam konteks pesantren lainnya, serta membuka peluang kolaborasi strategis dengan lembaga antikorupsi dan komunitas kreatif dalam mewujudkan gerakan literasi digital dan nilai integritas yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada LPPM Universitas Bhinneka PGRI yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui program hibah Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Perguruan Tinggi. Tanpa dukungan ini, kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Al-Fattahiyah tidak akan terlaksana dengan optimal. Penghargaan juga diberikan kepada Pimpinan Pondok Pesantren Al-Fattahiyah, beserta seluruh santri dan pengasuh, atas keterbukaan, kerjasama, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para fasilitator dan mahasiswa relawan yang telah memberikan kontribusi tenaga, waktu, serta keahlian dalam pelaksanaan dan pendampingan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriani, L., Verdha, L., Fajar, M., Inshi, M., Farihin, M., Salman, M., Rama, M., Shofia, N., Silvia, N., Fathurrahman, N., & Herdiana, D. (2022). Sosialisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Permainan Kerjasama Tim kepada Anak-anak. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 150. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.4765>
- Ahmad, M., Lubis, I. S., Barita, T., Angin, B., & Ilahi, A. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila Melalui Pengenalan dan Pemantapan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*. 2(4), 715–722.
- Aji, G. S., Darmadi, D., & Rohmawati, Y. I. (2023). Improving Learning Outcomes and Student Responses Through Project Based Learning Model on Light and Optical Instruments. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(1), 35–42. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v8n1.p35-42>
- Fahrudin, M. (2025). *Manajemen Pendidikan Karakter Religius : Studi Komparatif Pesantren NU , Muhammadiyah , dan Hidayatullah*.

- Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas AntiKorupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(2), 241–255. <https://doi.org/10.51903/perkara.v2i2.1883>
- Jannah, S. M., & Adi, A. S. (2023). Penguatan Pendidikan Anti Korupsi Terhadap Generasi Z Sebagai Upaya Mewujudkan Good Citizenship Di Smp Negeri X. *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(1), 26–39. <https://doi.org/10.26740/jcems.v8n1.p26-39>
- Mindyasningrum, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 12(1), 28. <https://doi.org/10.61689/waspada.v12i1.540>
- Muhid, F. N. V. dan A. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa : Literature Review. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling : Teori Dan Praktik)*, 05, No. 1(2019), 17–22.
- Ninla Elmawati Falabiba, Anggaran, A., W. M., Hassanin, A., Supervised, A., Wiyono, B. ., Falabiba, N. E., Zhang, Y. J., Li, Y., & Chen, X. (2014). Kolaborasi Terpusat Pendidikan Dalam Penataan Budaya Sekolah Berbasis Pembudayaan Nilai Pancasila Untuk Membangun Siswa Berkarakter. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Princessa Dinda Oktaviana, Fathurrohman, Sekar Purbarini Kawuryan, & Bambang Saptono. (2023). Implementation of Pancasila Values in Civics Learning in the Digital Era. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 11(3), 384–395. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v11i3.61880>
- Setiawan, A. (2023). Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pembentukan Karakter, Perilaku Individu Melalui Potensi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(01), 1–9.
- Ulfa, M. (2024). Maintaining Religious Moderation in the Digital Age: Challenges and Strategies for Facing Technology. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 43–63. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Manar*, 8(1), 61–92. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>